

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

Sub bab ini berisikan tentang beberapa teori yang melandasi permasalahan yang telah diuraikan pada bab I. Teori Basel II menurut Basel Committee on Banking Supervision digunakan sebagai dasar pemikiran peneliti tentang pengaruh mekanisme *Ukuran Bank, Manajemen Aset Perusahaan, Kapitalisasi Pasar* dan *Profitabilitas* terhadap nilai kredit bermasalah (NPL).

##### 2.1.1 Teori Basel II menurut Basel Committee on Banking Supervision

Dalam rangka memahami *ukuran bank, manajemen aset perusahaan, kapitalisasi pasar* dan *profitabilitas* terhadap nilai kredit bermasalah (NPL), maka digunakanlah konsep Teori Basel II menurut *Basel Committee on Banking Supervision*. Menurut Basel II, risiko kredit merupakan risiko kerugian yang berhubungan dengan kemungkinan bahwa suatu pihak lawan transaksi (*counterparty*) akan gagal untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya ketika jatuh tempo. Kredit adalah suatu tagihan yang berdasarkan kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk membayar hutang nya kepada pihak bank sesuai jatuh tempo tertentu dengan adanya pemberian bunga. Kegiatan utama dari bank adalah menyalurkan dana berupa kredit kepada yang membutuhkan, karena itu bank sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya kredit yang disalurkan untuk memenuhi kebutuhan operasional dan memperoleh keuntungan. Bank sebagai lembaga

intermediasi keuangan dalam menyalurkan kredit wajib memperhatikan kualitas kredit seperti persyaratan pembayaran bunga, agar kualitas kredit yang disalurkan semakin layak. Penyaluran dana yang dilakukan oleh bank selalu menghadapi berbagai risiko dalam menjalankan kegiatannya. Semakin besar kegiatan yang dilakukan oleh bank maka semakin besar pula risikonya, maka dari itu kualitas dari sebuah kredit sangat dibutuhkan agar dapat meminimalisir risiko. Dengan adanya perkembangan di dunia perbankan maka pihak bank dituntut untuk menerapkan manajemen risiko kredit sesuai dengan lingkup kegiatan usahanya.

Penerapan manajemen risiko kredit ini digunakan untuk mengelola kegiatan operasional yang berkaitan dengan penyaluran kredit perbankan seperti pengelolaan modal yang dimiliki oleh pihak bank. Sebab, modal yang dimiliki bank harus cukup dalam melakukan kegiatannya agar pihak penabung yang sewaktu waktu mengambil dananya lagi maka pihak bank bisa memprosesnya. Menurut Jorion (hal 250, 2005) risiko kredit adalah *“the risk of losses due to the fact that counterparties may be unwilling or unable to fulfill their contractual obligation”*. Di dalam pengertian tersebut dijelaskan bahwa *counterparty* mungkin tidak bersedia atau tidak mampu memenuhi kewajibannya yang berarti bank harus memiliki modal yang cukup untuk menghadapi risiko kerugian apabila *counterparty* gagal memenuhi kewajibannya kepada bank. Jika *counterparty* tidak bisa memenuhi kewajibannya sekaligus pihak bank juga tidak memiliki modal yang cukup maka dapat terjadi kredit bermasalah. Kredit bermasalah ialah kredit yang tidak lancar atau kredit dimana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan (Suhardjono, 2002). Persyaratan ini bisa disebabkan oleh jatuh

tempo nya pembayaran bunga, dimana pada saat jatuh tempo pihak debitur tidak dapat membayar pinjaman pokok beserta bunga yang telah ditetapkan.

Proses dalam pengelolaan kredit diharapkan dapat meminimalisir kredit bermasalah yang berarti bahwa tinggi rendahnya kredit bermasalah dipengaruhi oleh kemampuan pihak bank seperti pengendalian setelah diberikannya kredit serta manajemen atas risiko kredit tersebut. Dengan adanya kemampuan pihak bank dalam manajemen risiko kredit tersebut bisa menekan kredit bermasalah sekecil mungkin. Hal ini sesuai prinsip yang dianut dan diterapkan oleh perbankan berdasarkan *Basel II* yang terletak pada prinsip no. 16 yaitu bank harus memiliki sistem untuk melaksanakan tindakan dini terhadap penurunan kualitas kredit, mengelola kredit bermasalah dan melakukan penyelesaian kredit lainnya.

Berdasarkan prinsip manajemen risiko kredit no. 16 yang direkomendasi dari *Bank for International Settlements (BIS)* melalui *BCBS* pada September 2000 terdapat beberapa poin yaitu:

- 1. A reduction in credit quality should be recognised at an early stage when there may be more options available for improving the credit. Banks must have a disciplined and vigorous remedial management process, triggered by specific events, that is administered through the credit administration and problem recognition systems.*
- 2. A bank's credit risk policies should clearly set out how the bank will manage problem credits.*

3. *Effective workout programs are critical to managing risk in the portfolio.*

*When a bank has significant credit-related problems, it is important to segregate the workout function from the area that originated the credit.*

Berdasarkan poin-poin pada prinsip manajemen risiko kredit no. 16 tersebut kredit bermasalah bisa muncul karena kualitas kredit yang disalurkan oleh pihak bank seperti estimasi atas perputaran dana dilakukan oleh bank. Dana yang dimiliki pihak bank apakah sudah mencukupi untuk pihak penabung maupun pihak peminjam. Karena pihak penabung telah mempercayakan dananya pada bank tersebut dan pihak bank harus menjamin pengembalian pokok beserta bunganya. Hal ini yang menyebabkan kualitas kreditnya selalu ada perubahan. Hendaknya selalu diingat bahwa perubahan penggolongan kredit dari kredit lancar menjadi NPL adalah secara bertahap melalui proses penurunan kualitas kredit (Dunil, 2005). Pada prinsipnya perubahan status menjadi kredit bermasalah berdasarkan pada ketepatan waktu atas pembayaran bunga untuk pihak penabung dan pengembalian pokok pinjaman dari pihak peminjam. Tanggung jawab pihak bank untuk perubahan status tersebut adalah mengambil kebijakan-kebijakan kredit yang tertera pada poin prinsip *Basel II* tersebut.

Kebijakan yang dapat diambil oleh pihak bank yaitu penetapan suku bunga kredit, jangka waktu pembayaran/pelunasan, jenis-jenis kredit yang disediakan agar dapat dikelola dengan baik. Jangka waktu yang diberikan dalam hal ini bisa dikategorikan untuk perputaran dana yang dilakukan oleh bank untuk mendapatkan keuntungan. Dengan adanya perputaran dana ini akan dapat mengetahui berapa aset yang dimiliki oleh pihak bank.

## 2.2 Ukuran Bank (SIZE)

Ukuran perusahaan merupakan besarnya kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva maupun log size. Semakin besarnya ukuran perusahaan perbankan juga memiliki peluang yang lebih besar dalam meningkatkan risiko yang harus ditanggung oleh pihak bank. Hal itu terjadi apabila aset yang dimiliki bank tersebut tidak dikelola dan digunakan secara maksimal untuk kegiatan operasional bank, sehingga bank akan berpotensi mengeluarkan biaya pengelolaan aset yang lebih besar. Semakin besar aktiva perusahaan, maka semakin banyak modal yang ditanam dalam aktiva tersebut. Pada neraca bank, aktiva menunjukkan posisi penggunaan dana (Suhardjono, 2002). Aktiva merupakan sumber daya yang dikuasai oleh suatu perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba (wild, et al., 2005).

Aset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki maka diharapkan akan semakin besar hasil operasional perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti dengan peningkatan hasil operasi akan semakin meningkatkan kepercayaan dari pihak eksternal terhadap perusahaan. Berdasarkan teori skala efisiensi dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan aset yang besar mampu menghasilkan keuntungan lebih besar apabila diikuti dengan hasil dari aktivitas operasionalnya. Namun kondisi tersebut dapat berbalik apabila pihak manajemen bank tidak mampu mengelola asetnya dengan efisien sehingga memungkinkan timbulnya risiko yang akan semakin bertambah sejalan dengan peningkatan aset (Ang, 1997).

Ukuran perusahaan dihitung dengan rasio *bank size* yang diperoleh dari total *assets* yang dimiliki bank yang bersangkutan jika dibandingkan dengan total *assets* dari bank-bank lain atau dirumuskan sebagai berikut:

Size Bank:  $Ln$  (Total aset bank)

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan didasarkan pada keputusan yang dikeluarkan oleh BAPEPAM. Hal ini berkenaan dengan data yang dipakai berasal dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di BEI. Berdasarkan Ketentuan BAPEPAM No. 11/PM/1997 ukuran perusahaan didasarkan total *assets* dijelaskan sebagai berikut: Perusahaan menengah atau kecil adalah perusahaan yang memiliki jumlah kekayaan (total *assets*) tidak lebih dari 100 milyar rupiah. Ukuran perusahaan (SIZE) dalam penelitian ini dilihat dari besarnya total *assets* yang dimiliki perusahaan. Pada neraca bank, aktiva menunjukkan posisi penggunaan dana. Aktiva (*asset*) merupakan sumber daya yang dikuasai oleh suatu perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba (Syafitri, 2011:36).

### 2.3 Manajemen Aset Perusahaan

Manajemen aktiva dilakukan untuk memenuhi keinginan bank dalam meminimalkan biaya dananya, memenuhi likuiditas, memenuhi komitmen loannya dan menyikapi regulasi perbankan. Dalam menentukan porsi dana perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut (Taswan, 2010:174):

1. Biaya dana sedapat mungkin minimal, yaitu melalui pengaturan komposisi tertentu agar biaya dana minimal.

2. Perlu kestabilan porsi dana. Dana yang memiliki volatilitas rendah dan relatif stabil merupakan pendukung bagi manajemen likuiditas.
3. Komposisi sumber dana sedapat mungkin mendukung pelaksanaan komitmen pemberantasan kredit dan penempatan aktiva produktif lainnya.

Manajemen aktiva bank ialah manajemen yang berhubungan dengan alokasi dana ke dalam kemungkinan investasi. Alokasi dana ke dalam investasi perlu direncanakan, diorganisasi, diarahkan, dan diawasi agar tujuannya dapat tercapai. Semakin besar *assets* yang dimiliki pihak bank maka semakin besar juga volume kredit yang dapat disalurkan oleh bank tersebut. Dendawijaya (2000) mengemukakan, semakin besar volume kredit memberikan kesempatan bagi pihak bank untuk menekan tingkat *spread*, yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat *lending rate* (bunga kredit) sehingga bank akan lebih kompetitif dalam memberikan pelayanan kepada nasabah yang membutuhkan kredit.

Pengelolaan dana bank selalu dikaitkan dengan pendapatan bank agar mampu untuk menutup biaya, risiko, pajak dan mampu memperoleh keuntungan bank. Memproduktifkan dana bank dilakukan dengan penyaluran kredit, penanaman dan penempatan dana bank yang didasarkan pada beberapa prinsip (Sudirman, 2013:37):

1. Penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank memenuhi sistem dan prosedur yang ditentukan serta dengan pengikatan yang kuat secara hukum dan aturan perbankan. Jumlah dana yang disalurkan berupa kredit adalah sejumlah tertentu setelah tersedianya sejumlah uang tunai untuk memenuhi cadangan wajib bank atau Legal reserve requirement (LRR).

2. Likuiditas bank yang selalu dapat dipertahankan dengan menyediakan uang tunai dalam jumlah tertentu di atas cadangan wajib minimum.
3. Penyediaan dana bank untuk kredit sesuai dengan rencana penyaluran kredit yang selalu meningkat supaya sumber pendapatan utama bank menjadi meningkat.
4. Penanaman atau penempatan dana bank dilakukan setelah bank memenuhi jumlah penyaluran kredit sesuai dengan yang direncanakan dan terwujudnya likuiditas minimal bank sesuai dengan LRR.

Manajemen aset diukur dengan menggunakan nilai total loan terhadap total aset atau disebut Asset Management Companies (AMC) (Inoguchi, 2012:8). Rasio AMC di Indonesia dikenal dengan nama rasio Loan Asset Ratio. *Loan to Assets Ratio* menurut Abdullah (2004:126) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit melalui jaminan sejumlah assets yang dimiliki. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Loan to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

*Loan to Asset Ratio* (LAR) adalah kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini maka tingkat likuiditasnya rendah karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya makin besar. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Pratiwi, 2012:23).



## 2.4 Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas merupakan indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Secara garis besar, laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan (Sudarmaji dan Sularto, 2007:54). Profitabilitas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan (Sutrisno, 2003:254).

Rasio yang digunakan dalam pengukuran profitabilitas antara lain adalah ROA. Kinerja bank dapat diukur dari ROA (Inoguchi, 2012:8). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan *asset*. Rumusnya menurut Dendawijaya (2003:120) adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

*Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap *total asset*. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila *Return On Asset* (ROA) meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Sudiatno, 2010).

Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen. Dengan mengetahui rasio ini, bisa menilai apakah perusahaan ini efisien memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan (Darsono dan Ashari, 2005:57).

Rasio ROA digunakan sebagai peubah dalam penelitian ini karena rasio ROA mampu menunjukkan efisiensi manajemen dalam memanfaatkan aktivitya, dan juga menggambarkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Hal ini akan dapat meningkatkan keuntungan yang diperoleh pemegang saham dalam bentuk pembagian dividen. *Role of thumb* rasio profitabilitas adalah bahwa hasil penghitungan rasio harus lebih besar dari bunga deposito berjangka satu tahun. Jika hasil perhitungan rasio lebih kecil dari suku bunga satu tahun, maka hasil investasi yang dilakukan lebih kecil dari pada investasi pada deposito berjangka (Darsono dan Ashari, 2005:59). Dengan demikian dikatakan rasio profitabilitas bernilai tinggi jika di atas tingkat suku bunga deposito berjangka satu tahun, hal ini menunjukkan bahwa tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan harus lebih dari tingkat suku bunga deposito berjangka satu tahun, jika tidak maka kegiatan usaha yang dilakukan perusahaan menjadi sia-sia, karena dalam kegiatan usaha perusahaan mengeluarkan modal, dana dan juga harus menanggung resiko yang lebih tinggi dibandingkan hanya menanamkan dananya dalam deposito berjangka.

## 2.5 Kapitalisasi Pasar (Market Capitalization)

Harga pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa efek sudah tutup, maka harga pasarnya adalah harga penutupannya (*closing price*). Jadi, harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham. Jika harga pasar ini dikalikan dengan jumlah saham yang diterbitkan (*outstanding shares*) maka akan didapatkan *market value* yang biasa disebut kapitalisasi pasar (*market capitalization*). Kapitalisasi pasar dari saham-saham yang diperdagangkan di pasar modal dapat dibagi atas kelompok berdasarkan kapitalisasinya, yaitu kapitalisasi besar (*big-cap*), kapitalisasi sedang (*mid-cap*), dan kapitalisasi kecil (*small cap*). Pada umumnya saham dengan kapitalisasi besar menjadi incaran investor untuk investasi jangka panjang karena potensi pertumbuhan perusahaan yang mengagumkan disamping pembagian dividen serta eksposur risiko yang relatif rendah. Karena banyak peminatnya, maka harga saham umumnya relatif tinggi. Nilai kapitalisasi pasar saham-saham tentunya berubah-ubah sesuai dengan perubahan harga pasar (Ang, 1997). *Market value* ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar bursa (Jogiyanto, 2003). Kapitalisasi pasar dirumuskan sebagai berikut:

$$V_s = P_s \times S_s$$

Keterangan:

$V_s$  = Kapitalisasi pasar

$P_s$  = Harga pasar

$S_s$  = Jumlah saham yang diterbitkan

Harga saham selalu mengalami perubahan setiap harinya bahkan setiap detik harga saham dapat berubah. Oleh karena itu, pelaku pasar harus mampu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Harga suatu saham dapat ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran (kekuatan tawar-menawar). Bertemunya titik permintaan dan penawaran saham akan membentuk sebuah titik ekuilibrium yang merupakan hasil kesepakatan antara pelaku pasar sehingga menghasilkan nilai pasar suatu saham yang telah disepakati. Semakin banyak orang yang membeli suatu saham, maka harga saham cenderung akan bergerak naik. Demikian juga sebaliknya, semakin banyak orang yang menjual saham suatu perusahaan, maka harga saham tersebut cenderung akan bergerak turun. Dalam hal ini nilai buku dan nilai pasar dapat menentukan pertumbuhan perusahaan.

Perusahaan *go public* dengan kinerja yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Harapan pelaku pasar selain memperoleh dividen adalah memperoleh kenaikan harga saham karena dengan adanya kenaikan harga saham tersebut maka pelaku pasar akan mendapatkan keuntungan dari *capital gain*. Tetapi perusahaan yang memiliki harga saham yang tinggi seperti perbankan mengalami berbagai risiko seperti risiko kredit. Risiko kredit terkait dengan kegiatan utama perbankan yaitu menyalurkan kredit. Risiko kredit menggambarkan kredit macet perbankan atau rasio kredit tidak kembali yang akan mempengaruhi kinerja perbankan sehingga akan mempengaruhi nilai pasar saham, yang terkait dengan kinerja perbankan tersebut.

## 2.6 Kredit Bermasalah (NPL)

*Non Performing Loan* (NPL) atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur (Setyorini, 2012:181). *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menyanggah risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Abdullah, 2004:128). Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. Rumus perhitungan NPL adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio NPL} = (\text{Total NPL} / \text{Total Kredit}) \times 100\%$$

Besarnya rasio ini menurut Bank Indonesia adalah sebesar 5%. Bila di atas 5% maka dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki resiko yang tinggi, sebaliknya bila rasio yang diperoleh kurang dari 5%, maka dikatakan bahwa perusahaan memiliki resiko yang rendah atas kredit yang disalurkan. NPL merupakan salah satu indikator kesehatan perbankan. NPL juga bisa memberikan beberapa informasi terkait dengan perkembangan sektor riil. Dari aspek pengelolaan perbankan, NPL dapat memberikan gambaran seberapa jauh manajer menjalankan pola pengelolaan kredit yang prudent. Kredit macet juga dapat menjadi indikator kelesuan sektor riil sebagai respon kondisi perekonomian secara umum (Faiz, 2010:218).

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Inoguchi (2012) membahas faktor-faktor yang menghilangkan kredit bermasalah (NPL) masalah di Malaysia dan Thailand setelah Krisis Keuangan Asia 1997. Jumlah NPL semakin tinggi pasca krisis. Walaupun penelitian sebelumnya telah meneliti penyebab peningkatan jumlah NPL Di Malaysia dan Thailand, pemerintah menempatkan sejumlah langkah untuk mengelola NPL Malaysia mendirikan Pengurusan Danaharta Nasional Berhad (Danaharta) pada tahun 1998, sementara Thailand mendirikan Thailand Asset Management Corporation (TAMC) pada tahun 2001. Faktor yang diteliti adalah apakah fitur karakteristik bank, perbaikan kondisi ekonomi makro, dan fasilitas untuk pinjaman pembelian menyebabkan penurunan jumlah NPL di Malaysia dan Thailand. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian kredit manajemen aset publik yang efektif dalam mengurangi jumlah NPL di Thailand. Sementara itu kondisi makroekonomi mempengaruhi penurunan rasio NPL di Thailand. Bank komersial dan bank komersial di Malaysia yang memiliki investasi yang besar (SIZE) umumnya memiliki rasio NPL lebih kecil sepanjang dan setelah krisis.

Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dhal (2003) "*Non-Performing Loan and Terms of Credit of Public Sector Banks in India : An Emperical Assessment*". Dependen Variable adalah *Non Performing Loan*, Indepen Variable yaitu *Bank Size, Maturity, Cost Condition, Credit Orientation, Expected Macroeconomic Environment, Exposure Priority Sector, Expected Asset Return* dan *Loan Deposit Ratio*. Dengan menggunakan model *Panel Regression*. Hasil dari penelitian tersebut adalah *bank size, maturity, expected asset return* dan *credit deposit ratio*

berpengaruh negatif terhadap *non performing loan*. Sedangkan *cost condition*, *credit orientation*, *expected macroeconomic environment* dan *exposure to priority sector* berpengaruh positif terhadap dependen variabel.

Abuzayed *et, al.*, (2009) mengemukakan bahwa pada perbankan di Jordania mencoba menganalisis hubungan antara relevansi informasi akuntansi (laba dan komponen laba bersih) dan informasi lain (efisiensi, risiko kredit, dan risiko kebangkrutan) terhadap nilai pasar. Berdasarkan penelitian tersebut, dihasilkan bahwa laba bersih dan efisiensi signifikan positif berhubungan dengan nilai pasar. Sedangkan komponen laba bersih akan dibagi menjadi tiga yaitu laba operasi, beban operasi dan biaya lain. Biaya operasi tidak memiliki pengaruh terhadap nilai pasar tetapi laba operasi dan biaya lain positif berpengaruh pada nilai pasar bank. Risiko kredit dan risiko kebangkrutan dibagi ke dalam dua model yaitu model laba bersih dan model komponen laba bersih. Pada model laba bersih, risiko kredit memiliki pengaruh positif sedangkan risiko kebangkrutan memiliki pengaruh negatif terhadap nilai pasar. Pada model komponen laba bersih, risiko kredit dan risiko kebangkrutan memiliki pengaruh positif terhadap nilai pasar.

Beaver *et al.* (1989) memfokuskan penelitiannya pada industri perbankan. Dalam penelitiannya, Beaver menguji apakah perbedaan silang *market to book ratio* untuk ekuitas perbankan yang didapat oleh pengungkapan tambahan terhadap risiko (*non performing loan*) dan risiko tingkat bunga (jatuh tempo pinjaman) dengan menggunakan 49 bank AS pada tahun 1983. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kredit yang bermasalah (*non*

*performing loan*) dan jatuh tempo pinjaman (*loan maturity*) signifikan untuk menjelaskan variasi silang nilai pasar pada nilai buku.

Oktaviani (2012) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan seperti Dana Pihak Ketiga (DPK), *Return On Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan jumlah SBI terhadap penyaluran kredit perbankan. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan Dana Pihak Ketiga (DPK), *Return On Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Jumlah SBI berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Kedua, DPK dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Ketiga, Jumlah SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Keempat, ROA dan NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan.

Novitayanti (2012) melakukan penelitian mengetahui kebijakan perkreditan yang diterapkan terkait dengan nilai *Non Performing Loan* dan hubungan *Loan to Deposit Ratio* dengan *Non Performing Loan* pada Bank Sinar. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan regresi linier sederhana. Analisis yang dilakukan memperoleh (1) Kebijakan Perkreditan yang diterapkan Bank Sinar sudah efektif dalam menekan nilai *Non Performing Loan* dibawah 5 persen. (2) Terjadi korelasi negatif dan signifikan antara variabel *Loan to Deposit Ratio* dengan *Non Performing Loan*. Dari perhitungan uji-t menunjukkan tingkat signifikansi 0.003 yaitu lebih kecil dibandingkan dengan nilai  $\alpha = 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.



## 2.8 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini didasarkan pada adanya kenyataan dalam penelitian terdahulu berkenaan dengan terjadinya permasalahan kredit, yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal Bank, yang berdampak pada nilai NPL. Sehingga perlu diteliti pengaruh faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi nilai NPL.

Uraian tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

## 2.9 Pengembangan Hipotesis

### 2.9.1 Pengaruh ukuran bank terhadap kredit bermasalah

Semakin besar ukuran perusahaan perbankan (SIZE) yang ditunjukkan dengan kepemilikan *total assets* yang besar juga memiliki peluang yang lebih besar dalam meningkatkan risiko yang harus ditanggung oleh pihak bank. Risiko yang ditanggung ini berupa penyaluran kredit yang semakin besar. Penyaluran kredit ini tidak mengakibatkan kredit bermasalah jika komposisi dana yang

dimiliki mencukupi. Apabila aset yang dimiliki bank tersebut tidak dikelola dan digunakan secara maksimal untuk kegiatan operasional bank, sehingga bank justru berpotensi mengeluarkan biaya pengelolaan aset yang lebih besar (Syafitri, 2011:36). Ukuran perusahaan dihitung dengan rasio *bank size* yang diperoleh dari total *assets* yang dimiliki bank yang bersangkutan jika dibandingkan dengan total *assets* dari bank-bank lain. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian Rajiv & Dahl (2003) bahwa semakin besar ukuran bank maka semakin kecil tingkat *Non Performing Loan*, sehingga dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H<sub>1</sub>: Ukuran bank berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah

### **2.9.2 Pengaruh Manajemen Aset Perusahaan terhadap Kredit Bermasalah**

Bank-bank yang berada di Negara sedang berkembang dan sedang melakukan liberisasi keuangan, umumnya memiliki persoalan pada spek atau teknis manajerial yaitu kurang memiliki loan officer yang terlatih dengan baik, pemahaman risk assessment system sangat lemah, keahlian manajemen lainnya relative buruk. Problem ini mengakibatkan pertumbuhan kredit yang sangat tinggi (leading boom) pada sektor-sektor usaha/proyek yang berisiko tinggi yang memperluas sumber-sumber pengawasan bank. Bank telah gagal menyeleksi dan memonitor kredit secara tepat (Taswan, 2010:2).

Hubungan antara penghasilan atau return dan risiko atau risk umumnya positif, yaitu semakin tinggi penghasilan dari suatu penanaman dana, akan semakin tinggi kemungkinan tertimpa risiko dan sebaliknya (Sudirman, 2013:40). Kredit yang diberikan oleh bank dengan jaminan agunan berupa aktiva tetap atau aktiva tidak bergerak seperti tanah dan gedung atau aktiva bergerak seperti barang

dagangan dan sejenisnya akan memberikan jaminan lancarnya pengembalian dari peminjam karena peminjam akan terikat untuk mengangsur atau melunasi pinjamannya, jika dibandingkan dengan kredit tanpa agunan (Sudirman, 2013:47). Semakin tinggi *loan to asset ratio* maka tingkat likuiditasnya rendah karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya makin besar. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Pratiwi, 2012:23). Berdasarkan uraian tersebut, maka diuraikan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Manajemen Aset Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kredit Bermasalah

### 2.9.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Kredit Bermasalah

Profitabilitas (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan didalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Laba adalah pendapatan bersih atau kinerja hasil pasti yang menunjukkan efek bersih kebijakan dari kegiatan bank dalam satu tahun anggaran. Tujuan utama perbankan tentu saja berorientasi pada laba. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan menyalurkan kredit lebih luas (Oktaviani, 2012:29). Semakin besar nilai ROA suatu bank maka semakin besar juga tingkat laba yang dicapai bank tersebut. Artinya bank memperoleh laba yang berasal dari bunga atas kredit yang disalurkan. Laba yang diperoleh tersebut mengindikasikan bahwa nilai NPL semakin rendah. Berdasarkan uraian tersebut, maka diuraikan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Kredit Bermasalah

#### 2.9.4 Pengaruh Kapitalisasi Pasar terhadap Kredit Bermasalah

Bank yang tidak efisien dan lemah dalam memonitor peminjam akan menurunkan kredit. Risiko kredit merupakan risiko yang timbul akibat ketidakmampuan debitur untuk membayar kembali, atau kemungkinan kerugian yang timbul akibat kegagalan debitur untuk memenuhi kewajibannya terhadap bank. Pada umumnya saham dengan kapitalisasi besar menjadi incaran investor untuk investasi jangka panjang karena potensi pertumbuhan perusahaan yang mengagumkan disamping pembagian dividen serta eksposur risiko yang relatif rendah. Karena banyak peminatnya, maka harga saham umumnya relatif tinggi. Iswatun (2010) menemukan semakin tingginya risiko kredit mengakibatkan nilai pasar tinggi pula yang berarti semakin tinggi kemungkinan kredit macet terjadi. Hal ini akan mengakibatkan penurunan pendapatan bank. Sedangkan laba bersih dapat meningkatkan nilai bersih karena pelaporan laba bersih oleh perbankan mengindikasikan pertumbuhan penjualan yang tinggi (Sungkowo, 1998). Stakeholder akan cenderung memilih perbankan dengan pertumbuhan penjualan saham yang diharapkan harga saham juga akan meningkat. Penurunan laba akan mempengaruhi nilai perusahaan bagi pelaku pasar sehingga harga saham akan mengalami penurunan.

Pertumbuhan terhadap penjualan saham dapat diartikan bahwa pihak bank memperoleh penerimaan pendapatan dimana dana yang didapatkan ini digunakan untuk melakukan penyaluran kredit. Hal ini maka bank mengalami peningkatan laba. Penerimaan perbankan tidak terlepas dari penerimaan tabungan. Oleh karena

itu, risiko kredit digunakan dalam variabel penelitian ini (Abuzayed *et. al.* , 2009).

Permintaan atas saham dapat meningkatkan nilai saham yang berarti bahwa terjadi peningkatan pendapatan pada perusahaan perbankan. Pendapatan bank yang semakin meningkat akan memperbesar penyaluran kredit yang dapat meningkatkan risiko yaitu kredit bermasalah. Berdasarkan uraian tersebut, maka diuraikan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Kapitalisasi pasar berpengaruh positif terhadap Kredit Bermasalah

